

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK KETAHANAN KELUARGA DI PULAU TIDUNG KEPULAUAN SERIBU

Dr. Nurjannah¹⁾, Andini Diana Juliati²⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan

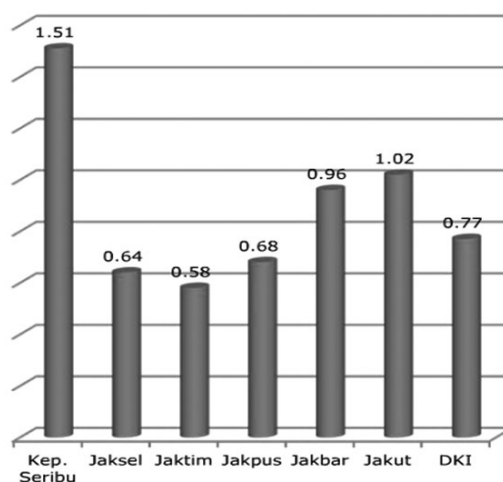
Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah pelatihan yang diberikan kepada perempuan di Pulau Tidung berkaitan dengan kemampuan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, peran sosial di masyarakat, dan berpartisipasi dalam kelestarian lingkungan hidup. Peningkatan kemampuan perempuan tersebut berarti meningkatnya kualitas diri perempuan sehingga dapat berkontribusi pada ketahanan keluarga. Untuk itu kegiatan yang dilakukan adalah (1) pelatihan inovasi memajukan ekonomi kreatif; (2) pelatihan inovasi perempuan bahari melalui inovasi seni budaya; (3) pelatihan pembelajaran guru untuk menanamkan kearifan lokal pada anak; (4) Pelatihan inovasi perempuan sebagai agen pelestarian lingkungan melalui Wisata Edukasi Bahari (WEB). Sasaran kegiatan adalah (1) perempuan di keluarga, sebagai anggota keluarga yang dapat memberikan kontribusi pendapatan keluarga; (2) perempuan di organisasi kemasyarakatan, sebagai anggota organisasi yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan peran perempuan untuk masyarakat dan kelestarian lingkungan; dan (3) perempuan di lembaga pendidikan, sebagai bagian dari lembaga yang dapat memberikan kontribusi pada perkembangan peserta didik. Dengan demikian kegiatan ini akan memberikan manfaat bagi (1) pemerintah daerah, dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial; (2) lembaga pendidikan, dapat membantu lembaga dalam mencapai visi dan misi pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa; dan (3) keluarga, dapat memberikan kontribusi peningkatan pendapatan keluarga.

PENDAHULUAN

DKI Jakarta dikenal sebagai ibu kota dengan tingkat perekonomian yang paling dianggap maju dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Sebagian besar instansi pemerintah berpusat di ibu kota, demikian juga dengan para investor asing, yang mana semua itu telah memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di DKI Jakarta secara umum. Seiring dengan laju perekonomian tersebut, ternyata kesenjangan ekonomi masih dirasakan di antara wilayah-wilayah yang ada di DKI Jakarta.

Data dari Publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta dengan judul Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi DKI Jakarta 2013 menjelaskan bahwa dari total 8.359.197 jiwa penduduk DKI Jakarta yang berusia diatas 10 tahun terdapat 80.694 jiwa atau 0.97% yang tidak/belum sekolah dari total jumlah penduduk. Sebanyak 64.183 jiwa atau 79.54% yang tidak/belum sekolah adalah perempuan dari total jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam mengenyam pendidikan antara laki-laki

dan perempuan di wilayah DKI Jakarta. Budaya patriarki, yaitu laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari wanita masih dilakukan oleh penduduk di provinsi DKI Jakarta. Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan memberikan dampak sosial yang cukup berarti di keluarga dan masyarakat. Kesenjangan tersebut dapat berdampak pada pembagian peran, pengambilan keputusan, dan kebebasan berpendapat.



Gambar 1. Presentase penduduk usia diatas 10 tahun yang mengalami buta huruf

Kesenjangan pendidikan juga dapat terlihat dari data presentase penduduk usia diatas 10 tahun yang buta huruf. Kesenjangan tersebut terjadi antar wilayah di provinsi DKI Jakarta, yang mana Kepulauan Seribu memiliki jumlah presentase paling tinggi yaitu sebesar 1,51%, hal ini dideskripsikan pada gambar 1.

Secara geografis, Kepulauan Seribu juga dianggap memiliki letak wilayah yang paling sulit dijangkau dibandingkan dengan wilayah lainnya di DKI Jakarta. Kondisi wilayah yang didominasi oleh pulau-pulau kecil ini cukup menjadi hambatan dalam akses pembangunan infrastruktur dan laju perekonomian di sana.

Kepulauan Seribu saat ini juga dikenal sebagai salah satu tujuan wisata dengan pantai dan lautnya yang indah, sehingga mampu menarik minat para wisatawan. Namun ternyata hal ini juga masih belum cukup membantu meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Hal ini disebabkan investor dalam pembangunan wisata di sana sebagian besar bukanlah berasal dari penduduk setempat, melainkan dari luar Kepulauan Seribu, sehingga mereka pun belum mampu membangun perekonomiannya secara lebih mandiri.

Berdasarkan kondisi tersebut, jelas menunjukkan terjadinya kesenjangan ekonomi yang cukup tinggi antara wilayah Kepulauan Seribu dengan wilayah-wilayah lainnya di DKI Jakarta. Oleh karenanya penduduk di Kepulauan Seribu fokus terhadap peningkatan kesejahteraan pada bidang ekonomi. Penduduk di Kepulauan pada bidang pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran penting bagi orangtua yang bekerja agar tetap dapat memperhatikan pertumbuhan, pendidikan, dan perkembangan anak. Program yang terkait dengan hal tersebut adalah kegiatan *parenting*.

Untuk mengatasi berbagai kesenjangan, yang meliputi kesenjangan peran dan ekonomi, dapat diatasi dengan meningkatkan peran perempuan dalam berbagai bidang antara lain bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan lingkungan. Melalui peran perempuan dalam berbagai bidang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ketahanan keluarga. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh perempuan dibidang ekonomi adalah membantu nafkah keluarga melalui keterampilan yang

dimiliki, bidang sosial dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan masyarakat yang dapat memberikan informasi dan wawasan yang lebih terbuka, pada bidang pendidikan dapat dilakukan perempuan dengan memberikan kontribusi pada kegiatan pendidikan yang ada di wilayahnya, dan untuk bidang lingkungan dapat dilakukan perempuan dengan menjadi duta lingkungan yang selalu menjaga kelestarian lingkungan melalui sosialisasi informasi.

Memberdayakan Masyarakat Pesisir

Saat ini banyak program pemberdayaan yang mengklaim sebagai program yang berdasar kepada keinginan dan kebutuhan masyarakat (*bottom up*), tapi ironisnya masyarakat tetap saja tidak merasa memiliki akan program-program tersebut sehingga tidak aneh banyak program yang hanya seumur masa proyek dan berakhir tanpa dampak berarti bagi kehidupan masyarakat.

Pertanyaan kemudian muncul apakah konsep pemberdayaan yang salah atau pemberdayaan dijadikan alat untuk mencapai tujuan tertentu dari segolongan orang?

Memberdayakan masyarakat pesisir berarti menciptakan peluang bagi masyarakat pesisir untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Memberdayakan masyarakat pesisir tidaklah seperti memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, karena didalam habitat pesisir terdapat banyak kelompok kehidupan masyarakat diantaranya:

- a) Masyarakat nelayan tangkap, adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Keduanya kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
- b) Masyarakat nelayan pengumpul/bakul, adalah kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan

hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.

- c) Masyarakat nelayan buruh, adalah kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.
- d) Masyarakat nelayan tambak, masyarakat nelayan pengolah, dan kelompok masyarakat nelayan buruh.

Setiap kelompok masyarakat tersebut haruslah mendapat penanganan dan perlakuan khusus sesuai dengan kelompok, usaha, dan aktivitas ekonomi mereka. Pemberdayaan masyarakat tangkap minsalnya, mereka membutuhkan sarana penangkapan dan kepastian wilayah tangkap. Berbeda dengan kelompok masyarakat tambak, yang mereka butuhkan adalah modal kerja dan modal investasi, begitu juga untuk kelompok masyarakat pengolah dan buruh. Kebutuhan setiap kelompok yang berbeda tersebut, menunjukkan keanekaragaman pola pemberdayaan yang akan diterapkan untuk setiap kelompok tersebut.

Dengan demikian program pemberdayaan untuk masyarakat pesisir haruslah dirancang dengan sedemikian rupa dengan tidak menyamaratakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya apalagi antara satu daerah dengan daerah pesisir lainnya. Pemberdayaan masyarakat pesisir haruslah bersifat bottom up dan open menu, namun yang terpenting adalah pemberdayaan itu sendiri yang harus langsung menyentuh kelompok masyarakat sasaran. Persoalan yang mungkin harus dijawab adalah: Bagaimana memberdayakannya?

Banyak sudah program pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah, salah satunya adalah

pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP). Pada intinya program ini dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

- (a) Kelembagaan. Bahwa untuk memperkuat posisi tawar masyarakat, mereka haruslah terhimpun dalam suatu kelembagaan yang kokoh, sehingga segala aspirasi dan tuntutan mereka dapat disalurkan secara baik. Kelembagaan ini juga dapat menjadi penghubung (*intermediate*) antara pemerintah dan swasta. Selain itu kelembagaan ini juga dapat menjadi suatu forum untuk menjamin terjadinya perguliran dana produktif diantara kelompok lainnya.
- (b) Pendampingan. Keberadaan pendamping memang dirasakan sangat dibutuhkan dalam setiap program pemberdayaan. Masyarakat belum dapat berjalan sendiri mungkin karena kekurangtauan, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang rendah, atau mungkin masih kuatnya tingkat ketergantungan mereka karena belum pulihnya rasa percaya diri mereka akibat paradigma-paradigma pembangunan masa lalu. Terlepas dari itu semua, peran pendamping sangatlah vital terutama mendampingi masyarakat menjalankan aktivitas usahanya. Namun yang terpenting dari pendampingan ini adalah menempatkan orang yang tepat pada kelompok yang tepat pula.
- (c) Dana Usaha Produktif Bergulir. Mengembangkan usaha-usaha produktif yang menjadi pilihan dari masyarakat itu sendiri. Setelah kelompok pemanfaat dana tersebut berhasil, mereka harus menyisihkan keuntungannya untuk digulirkan kepada kelompok masyarakat lain yang membutuhkannya.

Pemberdayaan Perempuan Masyarakat Pesisir

Struktur sosial masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan menempatkan kaum perempuan pada posisi dan peranan yang khas sebagai manifestasi dari karakteristik aktivitas ekonomi perikanan tangkap. Posisi sosial yang spesifik ini menjadikan perempuan pesisir (khususnya isteri-isteri nelayan) memainkan peranan penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya dan aktivitas ekonomi

masyarakatnya. Kedudukan sosial yang demikian diperoleh perempuan pesisir karena tuntutan alamiah bukan karena hasil dari intervensi kebijakan resmi berdimensi kesetaraan gender. Seiring dengan perubahan-perubahan aktual yang terjadi karena kebijakan ekonomi negara, pengelolaan sumberdaya pesisir-laut yang eksploitatif, dan dampak pemanasan global terhadap kehidupan nelayan, hal-hal ini telah menimbulkan beban tanggung jawab perempuan pesisir, khususnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, semakin berat. Jika situasi demikian terus berkembang luas, maka hal ini akan menjadi ancaman serius terhadap kelangsungan hidup masyarakat pesisir.

Peranan Perempuan Pesisir

Dalam menganalisis beban kerja kaum perempuan di Dunia Ketiga, Caroline Moser (1993) menemukan konsep *triple roles*. Konsep ini merujuk pada beban ganda dalam kehidupan sehari-hari kaum perempuan untuk menangani pekerjaan domestik, produksi, dan pengelolaan komunitas secara bersamaan (Dewayanti dan Chotim, 2004:25). Dengan mengacu pada temuan Moser tersebut, perempuan pesisir telah memainkan tiga peranan tersebut secara sekaligus. Peranan sosial yang diemban oleh perempuan pesisir berakar pada sistem pembagian kerja secara seksual yang berlaku di kalangan masyarakat pesisir. Sistem ini terbentuk karena karakteristik potensi sumber daya alam dan aktivitas ekonomi perikanan tangkap yang menjadi tumpuan utama kehidupan masyarakat pesisir.

Sistem pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat pesisir menempatkan secara tegas tentang peranan laki-laki dan perempuan. Laut adalah ranah kerja laki-laki (nelayan) dan darat adalah ranah kerja perempuan pesisir. Kegiatan utama laki-laki adalah menangkap ikan, sedangkan kaum perempuannya mengolah dan menjualkan hasil tangkapan suami. Sebagian besar waktu dihabiskan nelayan untuk menangani pekerjaan melaut, tidak cukup kesempatan bagi nelayan mengurus aktivitas sosial ekonomi di darat. Sebaliknya, perempuan pesisir menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menangani pekerjaan-pekerjaan di darat. Karakteristik

geografis dan mata pencaharian di kawasan pesisir telah membentuk peranan sosial-ekonomi yang khas para nelayan dan isterinya.

Peran domestik perempuan pesisir dilaksanakan dalam kedudukan sebagai isteri dari suami dan ibu dari anak-anaknya. Pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya adalah pekerjaan-pekerjaan di seputar rumah tangga, seperti menangani pekerjaan dapur, membersihkan rumah, mengasuh dan mendidik anak, menyediakan kebutuhan sekolah anak-anak, dan menyiapkan bekal suami melaut. Bagi rumah tangga nelayan yang mampu, mereka akan meminta bantuan kerabatnya untuk meringankan tanggung jawab pekerjaan domestik. Posisi suami dalam tanggung jawab domestik ini bersifat "membantu semata", jika kesempatan memungkinkan. Peranan domestik adalah kewajiban pertama perempuan pesisir.

Kewajiban kedua yang harus dijalani oleh perempuan pesisir adalah peran produktif. Peran produktif adalah peran perempuan pesisir untuk memperoleh penghasilan ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Usaha yang dilakukan perempuan pesisir untuk mendapatkan pendapatan ekonomi ini adalah dengan jalan menjualkan hasil tangkapan (ikan) suami; bekerja pada orang lain, seperti menjadi buruh pada usaha pemindangan ikan; dan atau memiliki unit usaha sendiri, seperti membuka toko/warung, pedagang perantara, dan pemilik usaha pengolahan hasil perikanan. Kegiatan perdagangan ikan (segar atau olahan) merupakan pekerjaan yang banyak ditekuni oleh isteri-isteri nelayan. Perempuan pesisir merupakan "penguasa ekonomi darat".

Kewajiban ketiga adalah ikut mengelola potensi komunitas, yang hasil akhirnya juga untuk kepentingan ekonomi dan investasi sosial rumah tangga masyarakat pesisir. Peranan ini diwujudkan dalam bentuk keterlibatan kaum perempuan mengikuti arisan, simpan-pinjam, simpanan, sumbangan timbal-balik hajatan, dan kegiatan gotong-royong lainnya. Dengan memasuki pranata-pranata tersebut, perempuan pesisir berpartisipasi mengelola potensi sumber daya sosial ekonomi masyarakat yang suatu saat dapat dimanfaatkan untuk menopang kebutuhan

rumah tangga, seperti ketika penghasilan dari melaut menurun, didera sakit, biaya hajatan keluarga, membeli keperluan sekolah anak, menyiapkan kebutuhan hari raya, atau kebutuhan mendadak lainnya. Perempuan pesisir sangat kreatif menciptakan berbagai jenis pranata sosial-ekonomi sebagai jawaban untuk mengatasi fluktuasi ekonomi dari kegiatan penangkapan.

Ketiga jenis tanggung jawab di atas telah menempatkan posisi sosial dan peranan ekonomi perempuan pesisir yang cukup kuat dan mendominasi, baik pada tataran rumah tangga, maupun tataran masyarakat. Pada tataran rumah tangga, perempuan pesisir menjadi "salah satu tiang ekonomi" rumah tangga, sejajar dengan suami-suami mereka. Hubungan fungsional suami-isteri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga bersifat saling-melengkapi. Perempuan pesisir tidak sekedar "melengkapi atau membantu" pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi ikut menentukan tersedianya sumber daya ekonomi untuk kebutuhan rumah tangga. Jika salah satu pihak tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka tiang ekonomi rumah tangga itu akan terancam roboh. Karena posisi ekonomi perempuan seperti ini, posisi sosial mereka dalam berhadapan dengan suami di rumah tangga juga cukup kuat. Isteri mengontrol sebagian besar pengelolaan dan pengeluaran sumber daya ekonomi rumah tangga. Tidak ada pengeluaran sumber daya ekonomi rumah tangga, termasuk memenuhi kebutuhan suami, seperti membeli rokok dan perlengkapan melaut, yang terlepas dari "restu" isteri. Pola-pola perilaku kultural ini dipandang sebagai kewajiban dan kebajikan yang harus dipatuhi suami-isteri nelayan agar rumah tangga terjaga keutuhannya (Kusnadi dkk. 2006:63-64).

Pada tataran sosial (masyarakat pesisir), dominasi perempuan pesisir dalam sektor ekonomi, telah menempatkan mereka sebagai kontributor penting terhadap dinamika ekonomi kawasan pesisir. Stabilitas dinamika ekonomi pesisir sangat menentukan distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Peranan yang demikian dapat dirasakan jika kita mengamati kehidupan sosial-ekonomi di desa-desa nelayan yang memiliki potensi sumber

daya perikanan cukup besar. Kontribusi ekonomi perempuan pesisir terhadap kehidupan masyarakatnya merupakan wujud kapasitas aktualisasi diri mereka dan sebagai realitas sosial yang tidak bisa diabaikan. Mereka dapat dianggap sebagai modal pemberdayaan. Perempuan pesisir yang harus bekerja dalam konteks ketiga jenis tanggung jawab di atas merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan kehidupan, yang dianut dan disetujui oleh sebagian besar warga masyarakat pesisir.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang telah disusun bertujuan untuk;

1. Meningkatkan kontribusi perempuan dalam membantu ekonomi keluarga.
2. Meningkatkan kontribusi perempuan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.
3. Meningkatkan kontribusi perempuan dalam bidang pendidikan.
4. Meningkatkan kontribusi perempuan dalam melestarikan lingkungan.

Sasaran kegiatan ini adalah;

1. Perempuan di keluarga, sebagai anggota keluarga yang dapat memberikan kontribusi pendapatan keluarga
2. Perempuan di organisasi kemasyarakatan, sebagai anggota organisasi yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan peran perempuan untuk masyarakat dan kelestarian lingkungan
3. Perempuan di lembaga pendidikan, sebagai bagian dari lembaga yang dapat memberikan kontribusi pada perkembangan peserta didik.

Diharapkan kegiatan ini memberikan manfaat bagi semua pihak, yang terurai sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah daerah, dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial.
2. Bagi lembaga pendidikan, dapat membantu lembaga dalam mencapai visi dan misi pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa.
3. Bagi keluarga, dapat memberikan kontribusi peningkatan pendapatan keluarga.

Tabel 1. Materi Kegiatan Pelatihan

No	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1.	Pelatihan inovasi memajukan ekonomi kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat desain selamat datang dan wahana wisata DPI Pulau Tidung • Menyiapkan kemasan produk kuliner khas Pulau Tidung
2.	Pelatihan inovasi perempuan bahari melalui inovasi seni budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Mencipta dan pementasan tari dan musik khas Pulau Tidung
3.	Pelatihan pembelajaran guru untuk menanamkan kearifan lokal pada anak	<ul style="list-style-type: none"> • Dongeng tentang terumbu karang dengan media wayang kolase • Story reading tema kapal dan sukun dengan media bigbook dan gambar seri • Tarian Anak "Ikan"
4.	Pelatihan inovasi perempuan sebagai agen pelestarian lingkungan melalui Wisata Edukasi Bahari (WEB)	<ul style="list-style-type: none"> • Presentasi WEB tentang terumbu karang, mangrove, dan budidaya ikan • Membuka sentra bahan alam

HASIL DAN PEMBAHASAN





Gambar 2. Aktivitas Kegiatan Pemberdayaan Perempuan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu

Pelatihan Inovasi Memajukan Ekonomi Kreatif

Pelatihan inovasi memajukan ekonomi kreatif dilaksanakan dengan melakukan identifikasi produk lokal berpotensi unggul yang diimplementasikan melalui pelatihan yang diberikan sesuai dengan karakteristik daerah. Produk lokal yang berpotensi unggul di pulau Tidung adalah berbagai jenis makan hasil pulau, baik tanaman maupun hasil laut.

Untuk meningkatkan nilai ekonomi produk olahan tersebut, produk perlu dikemas lebih khas.

Langkah awal yang dilakukan adalah identifikasi produk yang dimiliki oleh pulau, sehingga dalam pengembangan produk baik dan kuantitas tidak mengalami kesulitan karena telah tersedia ditempat tersebut. Identifikasi produk dilakukan lebih khusus pada produk-produk yang berpotensi unggul yang akan memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Produk-produk tersebut telah memiliki nilai jual yang konsisten di masyarakat dan juga bagi wisatawan yang berkunjung, namun nilai jual tersebut bisa ditingkatkan melalui pengemasan yang lebih rapi dan menarik. Pengemasan yang

rapi dan menarik akan lebih kelihatan bersih dan terjamin. Pengemasan juga dilakukan dengan menggunakan bahan yang mudah didapat dan memiliki nilai produksi yang rendah sehingga modal untuk pengemasan tidak terlalu tinggi.

Produksi kemasan dapat dilakukan oleh perempuan sebagai upaya kontribusi pendapatan rumah tangga. Produksi kemasan dilakukan dengan menggunakan teknologi sederhana dan mudah dilakukan. Naiknya pendapatan keluarga melalui keterampilan produksi kemasan atau memberikan inovasi kemasan pada produk dapat memberikan dampak pada ketahanan keluarga.

Pelatihan Inovasi Perempuan Bahari melalui Inovasi Seni Budaya

Pulau Tidung memiliki latar budaya yang karakteristiknya bervariasi, karena berasal dari berbagai daerah dan budaya yang beragam. Kesenian yang berkembang di pulau Tidung sangat unik. Cabang seni yang masih diikuti oleh para remaja di Pulau Tidung adalah Seni silat mandar (silat Sulawesi), yang merupakan satu satunya kegiatan seni yang masih rutin dan diikuti oleh

sebagian besar remaja putri dan putra di Pulau Tidung. Berdasarkan latar belakang tersebut maka inovasi bidang seni budaya dikembangkan agar keberadaan kesenian yang merupakan perwakilan dari kehidupan masyarakatnya tetap terjaga. Kesenian juga dapat menjadi sebuah daya tarik bagi para pendatang dan wisatawan. Hal tersebut akan menjadi faktor pendukung bagi keberlangsungan wisata bahari di Pulau Tidung.

Pengembangan budaya melalui seni tari dan gerak dapat menjadi nilai karakter yang dibangun di masyarakat pulau Tidung. Nilai budaya dibangun melalui kontribusi perempuan dalam mempertahankan budaya tersebut. Melalui seni tari yang tercipta menjadi bentuk konkrit penanaman karakter untuk dapat mencintai budaya lokal dan milik sendiri.

Kontribusi perempuan dalam seni tari dan gerak budaya pulau Tidung memberikan penanaman nilai dan rasa memiliki, rasa bangga, dan mencintai. Nilai tersebut terinternalisasi ke dalam diri setiap perempuan pulau Tidung membentuk perilaku positif yang berkontribusi pada ketahanan keluarga.

Pelatihan Pembelajaran Guru untuk Menanamkan Kearifan Lokal pada Anak

Nilai dan karakter yang terinternalisasi pada setiap perempuan pulau Tidung akan diturunkan melalui proses pendidikan, terutama pada anak usia dini. Menanamkan kearifan lokal sejak dini dapat dilakukan melalui pendidikan untuk pengembangan diri anak, kemampuan memecahkan masalah, wawasan ekologis, dan menghargai diri sendiri untuk membangun jati diri bangsa. Anak belajar melalui mengamati dan mengeksplorasi lingkungannya. Oleh karena itu perlu disajikan melalui pengalaman yang konkrit sehingga anak dapat mengalami langsung. Guru dan kader PAUD sebagai panutan memiliki peranan penting dalam menanamkan kearifan lokal pada anak. Menanamkan kearifan lokal pada anak diperlukan komitmen dan sinergi yang kuat antara lembaga PAUD dan orangtua sebagai pendidik utama dan pertama untuk terlibat langsung dalam menanamkan kearifan lokal pada anak. Penanaman kearifan lokal melalui pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai inovasi dalam pembelajaran.

Untuk itu, guru semestinya memiliki kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran yang memudahkan bagi guru dan anak dalam meresapi nilai-nilai karakter yang diharapkan. Dengan demikian setiap guru perlu ditingkatkan kemampuannya, terutama kemampuan untuk memilih dan melaksanakan metode pembelajaran tertentu serta membuat dan menggunakan media untuk pembelajaran. Metode dan media yang digunakan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Pelatihan Inovasi Perempuan sebagai Agen Pelestarian Lingkungan melalui Wisata Edukasi Bahari (WEB)

Untuk dapat memelihara lingkungan dan menanamkan kesadaran akan dampak limbah atau sampah diperlukan pendidikan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku positif melalui berbagai strategi pendidikan yang mungkin diberikan. Kontribusi yang bisa diberikan oleh perempuan adalah sebagai agen atau duta dalam melestarikan lingkungan melalui sosialisasi kepedulian terhadap lingkungan.

Perempuan dapat berpartisipasi pada berbagai level kelompok masyarakat, mulai dari keluarga, di pemerintahan, di lembaga wirausaha, atau di organisasi kemasyarakatan. Untuk itu perempuan dapat menjadi agen atau duta dalam mensosialisasikan dan menerapkan usaha-usaha untuk pelestarian lingkungan. Dengan demikian perempuan di Pulau Tidung dapat mensosialisasikan pelestarian lingkungan dan wisata dengan mengangkat karakter dan potensi bahari yang dapat disampikan melalui pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan perempuan di Pulau Tidung, maka disimpulkan:

1. Peningkatan pendapatan ekonomi perempuan di Pulau Tidung dilakukan dengan identifikasi produk lokal yang berpotensi unggul, yang diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan ketahanan ekonomi keluarga.
2. Penanaman nilai dan karakter budaya lokal sebagai salah satu dasar ketahanan keluarga

dapat dilakukan oleh perempuan di Pulau Tidung melalui penciptaan karya seni dalam bentuk seni tari dan gerak.

3. Untuk penanaman nilai dan karakter budaya sebagai dasar ketahanan keluarga diinternalisasikan melalui proses pendidikan oleh guru di lembaga pendidikan menggunakan metode dan media yang tepat sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.
4. Perempuan dapat berpartisipasi dalam berbagai kelompok masyarakat yang memberikan kesempatan pada perempuan untuk dapat berbagi ilmu dan pemahaman termasuk untuk sosialisasi dan teladan dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan menjadi duta atau agen pelestarian lingkungan.

Saran

Hasil dan pembahasan serta kesimpulan kegiatan perempuan di Pulau Tidung, maka saran yang diberikan adalah;

1. Untuk peningkatan pendapatan keluarga dengan memanfaatkan produk lokal diperlukan pengolahan yang memperhatikan kualitas isi, rasa, dan tampilan.
2. Karya seni sebagai bentuk aplikasi nilai-nilai budaya lokal perlu mendapatkan perhatian dan dipertahankan sebagai bentuk kekayaan budaya yang dilakukan oleh warga masyarakat sendiri dan didukung oleh pemerintah daerah.
3. Setiap guru perlu untuk meningkatkan kompetensi dalam memilih dan menggunakan metode dan media yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik.

4. Diperlukan pendampingan dan pembinaan yang konsisten bagi perempuan di Pulau Tidung untuk menjadi agen atau duta lingkungan agar kelestarian lingkungan bahari di Pulau Tidung selalu terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2012. Masyarakat Pesisir. <http://fdcipb.wordpress.com>. Diakses tanggal 16/12/pukul 07.30 WIB

Ayunita, Anvina. 2011. Karakteristik Masyarakat Pesisir. <http://anvinaayunita.blogspot.com>. Diakses tanggal 16/12/pukul 08.20 WIB

Bengen, Dietriech G. 2011. Pelatihan Pengelolaan Wilayah Terpadu. Bogor : ITB

Dahuri, dkk. 1996. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta : PT Pradnya Paramita

Famif. 2010. Masyarakat Pesisir. <http://famif08.student.ipb.ac.id>. Diakses tanggal 16/12/pukul 08.10 WIB

Lasiki, Iswan. 2012. Karakteristik Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir. <http://iswanlasiki.student.ung.ac.id>. Diakses tanggal 16/12/2012/pukul 08.30 WIB

Paulus, Chaterina. 2011. Gambaran Umum Wilayah Pesisir Indonesia. <http://chaterina-paulus.blogspot.com>. Diakses tanggal 16/12/pukul 08.40 WIB

Soebagio. Analisis Kebijakan Pemanfaatan Ruang Pesisir dan Laut Kepulauan Seribu dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. Bogor: ITB, Senin, 10 Juni 2013, <http://zafiraafriza.blogspot.com/2013/06/karakteristik-masyarakat-pesisir-di.html>.